

**Sosialisasi Terhadap Perundungan Sekolah Dasar Negeri No. 101798
Kecamatan Deli Tua**

**Nirmawan¹, Astirima², Auryel Arkan Alifi³, Ade Nabilla Yushifa Rahma⁴,
Fatimah⁵, Rinanda Sri Rezeki⁶, Syainda Dewi Syifa Pohan⁷, Suci Hidayah
Sagala⁸, Dea Ananda⁹, Muhammad Arya Adyva¹⁰**

¹Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

^{2 3456789}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muslim Nusantara Al-
Washliyah

astiirma252@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in the elementary school environment is a serious problem that requires comprehensive handling. This community service activity aims to provide education and understanding about bullying prevention through socialization at SDN 101798 Deli Tua. Based on initial observations, all grade 5 students (100%) reported having experienced verbal bullying from peers. The socialization activity was carried out using descriptive qualitative methods in the form of lectures, discussions and questions and answers conducted in December 2024 involving 30 grade 5 students. The material presented included the definition of bullying, forms of bullying, the impact and how to overcome it. The results of the activity showed three main achievements: students did not repeat bullying behavior and understood the dangers, increased self-confidence of students who had been victims of bullying, and increased student insight into bullying which contributed to the creation of a safer school environment. This activity proves that structured and interactive socialization can increase students' awareness about the dangers of bullying. Regular evaluation and active collaboration between schools and parents are needed to ensure the sustainability of the results of this socialization programme.

Keywords: socialization; bullying; elementary school

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang membutuhkan penanganan komprehensif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman tentang pencegahan perundungan melalui sosialisasi di SDN 101798 Deli Tua. Berdasarkan observasi awal, seluruh siswa kelas 5 (100%) melaporkan pernah mengalami perundungan verbal dari teman sebaya. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab yang dilakukan pada Desember 2024 dengan melibatkan 30 siswa kelas 5. Materi yang disampaikan mencakup pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak dan cara mengatasinya. Hasil kegiatan menunjukkan tiga capaian utama: siswa tidak mengulangi perilaku perundungan dan memahami bahayanya, meningkatnya kepercayaan diri siswa yang pernah menjadi korban perundungan, serta bertambahnya wawasan siswa tentang perundungan yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman. Kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi yang terstruktur dan interaktif dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan. Diperlukan evaluasi berkala dan kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan hasil program sosialisasi ini.

Kata Kunci: sosialisasi; perundungan; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Perundungan atau *bullying* menurut Olweus (2005) adalah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang berulang kali dari waktu ke waktu kepada seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan – kekuasaan sistematis.

Perundungan dapat terjadi dimana pun termasuk di lingkungan tingkat sekolah dasar. Sekolah dasar sebagai instansi pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak (Pristiwanti et al. 2022). Namun, kurangnya pemahaman tentang dampak perundungan serta minimnya program pencegahan yang efektif menyebabkan praktik perundungan terus berlanjut dan bahkan cenderung meningkat (Lusiana and Siful Arifin 2022).

Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), jenis perundungan yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%) dan *bullying* psikologis (15,2%). Sedangkan persentase jumlah korban perundungan berdasarkan tingkat pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) (Sekolah Relawan 2024).

Perundungan di tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat pendidikan lainnya. Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik ringan, verbal, hingga relasional atau pengucilan sosial yang sering kali luput dari pengawasan guru dan orang tua (Reong et al. 2024).

Dampak yang ditimbulkan dari perundungan sangat signifikan dan luas. Korban perundungan dapat mengalami masalah kesehatan mental seperti minder, kesulitan dalam berhubungan sosial serta mengalami penurunan dalam hasil belajar serta terdapat juga siswa yang percaya dirinya menurun dan takut ketika bertemu dengan orang lain. Sementara bagi pelaku perundungan, pelaku akan menjadi sosok yang tidak memiliki empati dan arogan kepada teman atau orang lain apabila tidak segera ditangani (Nopriyanti et al. 2023).

Fenomena perundungan juga terjadi di lokasi pengabdian peneliti yaitu SDN 101789 Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti kepada 30 siswa kelas 5 SDN 101789 Deli Tua, ditemukan seluruh siswa (100%) menyebutkan dalam angket bahwa mereka pernah mengalami perundungan secara verbal dari temannya sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan masalah yang merata di kalangan siswa di lokasi tersebut, sehingga memerlukan perhatian dan upaya intervensi lebih lanjut misalnya sosialisasi mengenai perundungan. Maka dari itu diperlukan sosialisasi agar perundungan yang terjadi disekolah tersebut bisa dihentikan serta siswa terhindar dari dampaknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Puriana et al. (2023) bahwa program sosialisasi perundungan sekolah dinilai efektif untuk mewujudkan

lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Kemudian hasil pengabdian masyarakat oleh Mario et al. (2024) juga menunjukkan hal yang serupa yaitu pendekatan dengan metode sosialisasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mengurangi jumlah laporan perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Naskah ini ditulis untuk mengedukasi terkait dampak yang ditimbulkan dari perundungan agar tidak ada lagi perundungan yang terjadi di lingkungan sosial khususnya tingkat pendidikan sekolah dasar. Diharapkan guru dan orang tua saling berkolaborasi untuk menghentikan perundungan yang terjadi, agar terciptanya sekolah yang aman, inklusif dan bebas dari perundungan.

TINJAUAN LITERATUR

Perundungan atau *Bullying* berasal dari bahasa Inggris kata *bully* artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, menggertak, atau mengganggu, menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut (Schott 2014), *bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.
2. Menurut (Putri, 2022), *bullying* merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dimana ditunjukkan dalam berbagai atau beragam bentuk.
3. Menurut Compiler dalam Naili Sa'ida, (2022), *bullying* merupakan perilaku verbal, fisik, atau sosial yang tidak menyenangkan di dunia nyata dan maya yang membuat seseorang merasa terluka, tidak nyaman, dan tertekan baik oleh individu ataupun kelompok nyata yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mengedukasi kepada siswa dan memungkinkan terjalin interaksi dan komunikasi yang baik antara siswa, dan tim pelaksanaan dalam sosialisasi.

Pada tahapan kegiatan ini seluruh aktivitas dilakukan sesuai dengan tahapan awal hingga akhir, dengan mencakup hal-hal berikut: Studi awal, Menyusun Rencana, Observasi tempat, Penemuan masalah, Solusi permasalahan, Menyusun materi, Implementasi/presentasi, Laporan akhir kegiatan, Presentasi laporan kegiatan, Evaluasi dan Hasil.

Target sasaran dalam sosialisasi terhadap perundungan pada siswa kelas 5 SDN 101798 Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang adalah siswa kelas 5 beserta pihak guru. Hal ini dikarenakan keterlibatan kedua belah pihak dalam perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi tentang perundungan dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di SDN 101798 Deli Tua. Peserta didik dalam sosialisasi ini berjumlah 30 yang terdiri dari siswa/siswi SDN 101798 Deli Tua.

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan mengedukasi peserta didik dengan sebuah Power Point atau presentasi, membuat sesi tanya jawab antara pemateri dan siswa untuk memastikan setiap peserta didik memahami materi yang sudah dipaparkan, memberikan berupa snack untuk peserta didik atas waktu yang telah diberikan kepada kami pihak sosialisasi dan diakhiri dengan memberikan poster perundungan untuk mengingatkan peserta didik agar menghindari perundungan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Materi yang diberikan dalam sosialisasi ini diantaranya ada pengertian singkat mengenai perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak dari perilaku perundungan dan cara mengatasi perundungan., dan diberikan pertanyaan – pertanyaan mengenai bentuk perundungan yang biasa terjadi di sekolah, siapa saja yang melakukan perundungan, siapa yang mengalami perundungan dan pemberian poster yang berisikan materi yang sama dengan materi yang dijelaskan pada saat pemaparan materi.

Hasil sosialisasi yang dilakukan pada SDN 101798 Deli Tua kelas 5 adalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak mengulangi kembali perilaku perundungan dan siswa dapat memahami bahaya perundungan dan dampaknya. Dalam sosialisasi, siswa diajarkan untuk melihat perundungan dari sisi korban. Berbagi cerita nyata tentang korban perundungan membantu siswa memahami dampak akibat perundungan seperti kehilangan rasa percaya diri, rasa takut, malu, hingga gangguan kesehatan mental. Di akhir sosialisasi, siswa diminta menyatakan komitmen untuk tidak melakukan perundungan.
2. Meningkatnya kemampuan kepercayaan diri pada siswa kelas 5 SD yang pernah mengalami perundungan. Perubahan ini tampak dari berkurangnya rasa takut dan cemas dalam berinteraksi sosial, serta meningkatnya keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelas. Para siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka. Hal ini terlihat dalam gambar di bawah yang menunjukkan antusiasme siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan.
3. Meningkatnya wawasan siswa tentang materi perundungan. Para siswa kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai bentuk perundungan, mulai dari perundungan fisik, verbal, psikologis dan sosial. Mereka juga menyadari pentingnya berperan dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Peningkatan wawasan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Namun, ada hal yang perlu diperhatikan agar hasil yang didapat lebih maksimal, diantaranya:

1. Sosialisasi dan edukasi efektif meningkatkan wawasan dan kesadaran siswa-siswi kelas 5 tentang Perundungan. Misalnya menggunakan metode interaktif sesuai usia siswa seperti video edukatif, bermain peran, dan diskusi kelompok.
2. Sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung rasa saling menghargai dan bekerja sama dengan orang tua murid, agar membentuk karakter para siswa. Terbentuknya budaya yang saling menghargai dan mendukung antar siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap menghormati semua siswa. Kerja sama dengan orang tua juga penting melalui komunikasi rutin agar nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah. Dengan lingkungan sekolah dan keluarga yang selaras, karakter siswa dapat terbentuk lebih kuat untuk mencegah perundungan.
3. Perlu adanya evaluasi dan pemantauan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan hasil. Pemantauan perilaku siswa secara berkala, seperti melalui observasi atau survei sederhana penting untuk memastikan perubahan nyata setelah kegiatan sosialisasi ini. Selain itu, program tindak lanjut seperti kampanye tahunan harus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan hasil. Dengan pendekatan ini, pencegahan perundungan dapat menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kegiatan sosialisasi atau edukasi pada Siswa/Siswi SDN 101798 Deli Tua tentang perundungan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pemaparan Materi KepaSiswa/Siswi Kelas 5 SDN 101798 Deli Tua



Gambar 2. Antusiasme Siswa/Siswi Kelas 5 SDN 101798 Deli Tua dalam Mengikuti Kegiatan

KESIMPULAN

Sosialisasi dan edukasi tentang perundungan yang dilakukan di SDN No. 101798 Deli Tua untuk siswa kelas 5 telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai isu penting ini. Para siswa memperoleh wawasan yang lebih luas tentang berbagai bentuk perundungan, dampak negatifnya bagi korban dan pelaku, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa akan bahaya perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tenteram. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua siswa dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan di sekolah. Kerja sama yang solid antara semua pihak yang terlibat akan memastikan bahwa pesan-pesan positif yang disampaikan dalam sosialisasi dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan dan penuh rasa saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Mario, M. A. W., Amandaria, R., Saifuddin, & Salwia. (2024). Efektivitas program sosialisasi pencegahan perundungan di sekolah UPT SPF SD Negeri Kakatua Makassar. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 119–125.
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak perilaku bullying terhadap peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Olweus, D. (2005). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Australia:

Blackwell Publishing.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pendidikan anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.

Puriana, R. H., Herdina, A. P., Ningsih, R. A., & Dewi, N. (2023). Bullying prevention assistance for elementary school students in Simogirang village, Sidoarjo Regency: Pendampingan pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar di Desa Simogirang, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 47.

Reong, A. R., Mane, G., Aga, M. S. A., Mbola, M., & Sulastien, H. (2024). Gambaran jenis perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa (KJ)*, 12(2), 505–514.

Sekolah Relawan. (2024). Kasus bullying di sekolah meningkat, KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023. Retrieved January 7, 2025, from <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>